



GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG RADIOTERAPI PADA PASIEN KANKER NASOFARING DI RSUD DR MOEWARDI SURAKARTA

Ita Rosita¹⁾, Susana Widyarningsih²⁾

- 1) Mahasiswa Departemen Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (email: itarosita162@gmail.com)
- 2) Staf Pengajar Departemen Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (email: susanaw70@gmail.com).

ABSTRACK

Patients knowledge about radiotherapy is one of the success factors of radiotherapy treatment. The importance of knowledge in radiotherapy treatment is to help patients to control the side effects of radiotherapy, prevent and reduce morbidity due to its side effects. The purpose of this research was to determine the level of knowledge about radiotherapy in nasopharynx cancer patients undergoing radiotherapy at Dr. Moewardi Hospital. The research design was a descriptive survey with total sampling technique. Total respondents in this study were 33 patients. Data were collected using 38 questions levels of knowledge about radiotherapy with the value of the validity and reliability $r = 0.935$. The results showed that 69,7% of respondents had good knowledge about the side effects of radiotherapy, while approximately half of the respondents had bad knowledge about prevention (48.4%) and the management of side effects of radiotherapy (51.6%). The results implied that patients with nasopharynx cancer in Radiotherapy Installation Dr. Moewardi Hospital had shown good level of knowledge, but there were still nearly half of the respondents having bad knowledge about radiotherapy. The research suggested that health professional to deliver information regarding purposes, schedules, side effects, prevention of side effects, and management of side effects of radiotherapy. Not only do when doctors plan radiotherapy treatment but also be repeated when patients take medical control.

Keyword: Knowledge, Nasopharynx Cancer, Radiotherapy

ABSTRAK

Pengetahuan pasien kanker nasofaring tentang radioterapi merupakan salah satu faktor keberhasilan pengobatan radioterapi. Peran penting pengetahuan dalam pengobatan radioterapi adalah pasien dapat mengendalikannya efek samping radioterapi, mencegah dan mengurangi kesakitan akibat efek samping yang ditimbulkan. Tujuan penelitian yaitu mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang radioterapi pada pasien kanker nasofaring yang sedang menjalani radioterapi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik total sampling dan diperoleh jumlah responden sebanyak 33 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang berjudul Kuesioner Tingkat Pengetahuan tentang Radioterapi yang dibuat menggunakan skala Guttman dengan nilai validitas dan reliabilitas yaitu $r = 0.935$ untuk 38 pertanyaan. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan pasien tentang radioterapi kanker nasofaring dan karakteristik pasien kanker nasofaring. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 69,7% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang efek samping radioterapi, sementara kurang lebih setengah dari jumlah responden yaitu memiliki tingkat pengetahuan tentang pencegahan (48,4%) dan manajemen efek samping radioterapi (51,6%) yang buruk. Dari

hasil penelitian disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini sudah menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, akan tetapi masih terdapat hampir setengah dari jumlah responden memiliki pengetahuan yang buruk tentang radioterapi. Saran bagi pelayanan kesehatan di Rumah Sakit adalah menyampaikan informasi terkait tujuan, jadwal, efek samping, pencegahan efek samping, dan manajemen efek samping radioterapi tidak hanya saat perencanaan pengobatan, tetapi juga dilakukan secara berulang saat pasien melakukan kontrol.

Kata kunci : Tingkat Pengetahuan, Kanker Nasofaring, Radioterapi

Pendahuluan

Kanker nasofaring merupakan salah satu keganasan pada kepala dan leher yang paling banyak dijumpai terutama pada pria usia produktif pada sebagian besar populasi di Asia Tenggara, dan Afrika (Damayanti, Afiati, Hasan & Hernowo 2015). Kanker nasofaring adalah tumor ganas yang berasal dari sel epitel nasofaring (Hasibuan, 2010). Kanker nasofaring stadium awal (stadium I dan II) bersifat radioresponsif sehingga radioterapi sering digunakan sebagai terapi kanker nasofaring karena menunjukkan keefektifan yang tinggi terhadap kematian sel kanker nasofaring (Nasir & Muhith, 2010). Hampir 50% pasien kanker menjalani radioterapi untuk menurunkan gejala kanker, namun pengobatan radioterapi ini memiliki efek samping yang banyak (Tricia, Rahaju, & Suheryanto 2012).

Efek samping yang timbul akibat radioterapi dapat berupa efek akut yang mengenai jaringan lunak mulut seperti mukositis, xerostomia, infeksi sekunder, dysgeusia, hingga penurunan nafsu makan (Yuwono, 2003). Ketidaknyamanan yang dialami penderita akibat efek samping radioterapi secara fisik maupun psikologis, lamanya waktu pengobatan, tingginya biaya pengobatan, serta prosedur yang rumit seringkali menimbulkan kecemasan pasien akan bahaya yang terjadi akibat radioterapi. Salah satu aspek yang mempengaruhi kecemasan dapat berupa pengetahuan yang telah dimiliki subjek tentang situasi yang sedang dirasakan, apakah sebenarnya mengancam atau tidak mengancam, serta pengetahuan tentang kemampuan diri untuk mengendalikan dirinya dalam menghadapi situasi tersebut (Patton, 2008). Hal penting yang perlu diperhatikan bahwa tingkat pengetahuan pasien terkait pengobatan yang dijalani merupakan salah satu aspek dalam membangun kemauan dan kemampuan pasien. Sehingga pasien mengikuti saran-saran medis, menjalankan radioterapi sesuai dengan yang direncanakan, mematuhi jadwal konsultasi medis, serta menyelesaikan tindak lanjut medis sesuai dengan rekomendasi.

Kurangnya pengetahuan pasien mengenai aspek-aspek penting pengobatan yang dijalani akan berdampak buruk terhadap kekonsistenan perilaku berobat pasien sehingga aspek-aspek penting pengobatan menjadi hal yang perlu dipahami pasien. Penelitian Burge, dkk (2005) melaporkan bahwa semakin rendah pengetahuan pasien terhadap informasi-informasi penting pengobatan maka semakin tidak konsisten pasien tersebut untuk melakukan pengobatan, dan begitu pula sebaliknya. Sementara itu pemahaman pasien tentang radioterapi yang baik dapat meningkatkan perawatan kesehatan pasien secara mandiri. Pasien yang paham dengan hal-hal yang berhubungan dengan radioterapi cenderung akan mempersiapkan dirinya untuk mengantisipasi kemungkinan efek samping yang akan timbul akibat radioterapi, selanjutnya radioterapi dapat berjalan dengan lancar dan *drop out* radioterapi dapat dihindari. Penelitian di Ghana menyatakan bahwa pasien yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang efek samping pengobatan cenderung untuk patuh menjalani pengobatan hingga akhir (Kyei, Vormawor, Opoku, & Vanderpuye, 2015).

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien kanker nasofaring tentang radioterapi di RSUD Dr. Moewardi. Dimana tingkat pengetahuan tersebut terdiri dari tingkat pengetahuan tentang definisi, dosis, tujuan, jadwal, efek samping, pencegahan efek samping, dan manajemen efek samping radioterapi.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan metode survey. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien kanker nasofaring di RSUD Dr. Moewardi Surakarta dengan jumlah rata-rata per bulan sebanyak 123 pasien. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu pasien kanker nasofaring yang sedang menjalani radioterapi, dan berusia 20-60 tahun. Kriteria eksklusi yaitu pasien kanker nasofaring yang menjalani radioterapi bersamaan dengan jenis terapi kanker yang lain yaitu kemoterapi, dan operasi. Besar sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 33 pasien. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner data demografi, kuesioner data riwayat kesehatan, dan kuesioner tingkat pengetahuan tentang radioterapi kanker nasofaring yang disusun oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka yang ditulis oleh Harry Agustaf Asroel, serta teori yang diperoleh dari penelitian lain terkait penatalaksanaan radioterapi pada pasien kanker nasofaring.

Uji validitas dinilai dengan *content validity* oleh 3 orang perawat ahli dan diujicobakan kepada 20 pasien kanker nasofaring di RSUD Ken Saras Kab.Semarang. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan koefisien biserial di dapatkan nilai valid yaitu $r = 0,378 - 0,926$. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Kuder Richardson Formula 20* (KR-20) dengan hasil $r = 0.935$.

Hasil Penelitian

A. Karakteristik Responden

Tabel 1 Gambaran karakteristik pasien kanker nasofaring yang menjalani radioterapi di RSUD Dr Moewardi pada tanggal November - Desember 2016 (N=33)

Karakteristik Demografi Responden		n (%)
Usia (Tahun)	20-40	7 (21,2%)
	41-60	26 (78,8%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	20 (60,6%)
	Perempuan	13(39,4%)
Pendidikan	Tidak Sekolah	4 (12,1%)
	SD	13 (39,4%)
	SMP	7 (21,2%)
	SMA	7 (21,2%)
	Perguruan Tinggi	2 (6,1%)
Pekerjaan	PNS	1 (3,0%)
	Karyawan Swasta	1 (3,0%)
	Buruh	6 (18,2%)
	Petani	9 (27,3%)
	Tidak Bekerja	9 (27,3%)
	Lain-lain	7 (21,2%)
Pengalaman Pendidikan Kesehatan	Pernah	26 (78,8%)
	Tidak Pernah	7 (21,2%)
Lama Terdiagnosa (Bulan)	< 6	2 (6,1%)
	6-12	26 (78,8%)
	>12	5 (15,2%)
Radioterapi (Kali)	1-10	11 (33,3%)
	11-20	8 (24,2%)
	21-30	11 (33,3%)
	>30	3 (9,1%)

Tabel 1 menggambarkan karakteristik demografi responden dalam penelitian yaitu sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki ($n = 20, 60,6\%$) dan berusia 41-60 tahun ($n = 26, 78,8\%$). Sementara 26 responden (78,8%) pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang radioterapi, sebagian besar responden telah terdiagnosa

kanker nasofaring selama 6-12 bulan ($n = 26, 78,8\%$) dan sebagian besar responden telah melakukan radioterapi sebanyak 1-10 kali dan 21-30 kali ($n = 22, 66,6\%$) (Tabel 1).

B. Tingkat Pengetahuan Tentang Radioterapi Pada Pasien Kanker Nasofaring

Tabel 2 Gambaran tingkat pengetahuan tentang radioterapi secara keseluruhan pada pasien kanker nasofaring yang menjalani radioterapi di RSUD Dr Moewardi pada tanggal November - Desember 2016 ($N=33$)

Tingkat Pengetahuan	n (%)
Baik	19 (57,6%)
Buruk	14 (42,4%)

Lebih dari setengah jumlah responden memiliki tingkat pengetahuan tentang radioterapi yang baik ($n = 19, 57,6\%$) (Tabel 2).

Tabel 3 Gambaran tingkat pengetahuan tentang radioterapi per subskala pada pasien kanker nasofaring yang menjalani radioterapi di RSUD Dr Moewardi pada tanggal November - Desember 2016 ($N=33$)

Tingkat Pengetahuan	n (%)
Definisi	Baik 4 (12,1%)
	Buruk 29 (87,9%)
Dosis Radioterapi	Baik 21 (63,6%)
	Buruk 12 (36,4%)
Tujuan Radioterapi	Baik 11 (33,3%)
	Buruk 22 (66,7%)
Jadwal Radioterapi	Baik 19 (57,6%)
	Buruk 14 (42,4%)
Pencegahan Efek Samping	Baik 17 (51,6%)
	Buruk 16 (48,4%)
Efek Samping Radioterapi	Baik 23 (69,7%)
	Buruk 10 (30,3%)
Manajemen Efek Samping	Baik 16 (48,4%)
	Buruk 17 (51,6%)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa lebih dari setengah jumlah responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang dosis radioterapi ($n = 21, 63,6\%$), jadwal radioterapi ($n = 19, 57,6\%$), dan efek samping radioterapi ($n = 23, 69,7\%$). Namun jumlah tersebut tidak jauh berbeda dengan persentase responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang buruk, hampir setengah dari jumlah seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan yang buruk tentang jadwal radioterapi ($n = 14, 42,4\%$) dan pencegahan efek samping radioterapi ($n = 16, 48,4\%$) (Tabel 3).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar pasien memiliki tingkat pengetahuan tentang definisi radioterapi yang buruk. Adanya tingkat pengetahuan responden tentang definisi radioterapi yang buruk ini disebabkan karena sebagian besar responden tidak dapat membedakan antara sifat radiasi dengan sinar laser. Ketidakhahaman pasien terhadap pertanyaan yang menyatakan bahwa radioterapi merupakan pengobatan kanker dengan pemberian sinar laser dapat dikatakan suatu hal yang wajar karena sifat radiasi tidak dapat dideteksi secara langsung oleh indera manusia sehingga yang tampak saat pemberian radiasi adalah kolimator berupa sinar laser. Sementara informasi yang diperoleh pasien hanya berupa pengertian bahwa radioterapi merupakan pengobatan dengan pemberian radiasi atau pasien lebih mengenal dengan sebutan terapi sinar.

Hasil penelitian pengetahuan pasien tentang pasien tentang dosis radioterapi menunjukkan bahwa pengetahuan pasien tentang dosis radioterapi sudah baik. Diketahui

sebagian besar pasien paham bahwa dosis radioterapi yang diberikan pada pasien memiliki kadar yang berbeda tergantung pada stadiumnya dan menyangkal bahwa pemberian radioterapi cukup dilakukan satu kali pemberian. Dosis radiasi total yang ditetapkan umumnya diberikan dengan sistem fraksinasi. Dengan pemberian secara fraksinasi diharapkan pemberian radiasi yang efektif dan efisien dapat dicapai, sehingga prinsip dalam radioterapi untuk mematikan sebanyak mungkin sel kanker dapat tercapai dengan tetap melindungi semaksimal mungkin jaringan sehat disekitarnya (Kadarullah, 2012). Informasi tersebut cukup bagi pasien untuk diketahui sehingga pasien paham bahwa dokter melakukan perencanaan pemberian radioterapi disesuaikan pada kondisi dan kebutuhan pasien. Pasien yang banyak mempunyai sumber informasi dapat memberikan peningkatan terhadap pengetahuan (Burge, White, Bajorek, Bazaldua, dkk, 2005). Sehingga pasien akan menganggap radioterapi sebagai kebutuhan bagi dirinya karena radioterapi merupakan pengobatan yang harus dijalani oleh pasien kanker nasofaring.

Pada tingkat pengetahuan tentang tujuan radioterapi diketahui walaupun secara keseluruhan tingkat pengetahuan terkait tujuan radioterapi responden menunjukkan hasil yang buruk. akan tetapi seluruh pasien paham bahwa radioterapi bertujuan untuk mematikan sel kanker dan sebagian besar tahu bahwa radioterapi juga dapat mencegah penyebaran sel kanker serta mengurangi keluhan akibat penyebaran sel kanker. Pemahaman pasien terkait pertanyaan-pertanyaan mengenai tujuan radioterapi yang baik dapat terjadi karena pasien telah diberi penjelasan oleh dokter mengenai tujuan radioterapi sebelum pelaksanaan radioterapi dimulai. Adanya pemahaman pasien terkait tujuan radioterapi yang baik secara tidak disadari dapat menumbuhkan kepercayaan pasien akan manfaat dari radioterapi. Sehingga memberi harapan kepada pasien untuk sembuh dari penyakitnya dan kemungkinan yang akan terjadi adalah adanya peningkatan motivasi pasien dalam melakukan pengobatan radioterapi. Akan tetapi lebih dari setengah jumlah responden memiliki persepsi bahwa radioterapi dapat menyembuhkan kanker nasofaring stadium IV. Radioterapi pada pasien diberikan sebagai penatalaksanaan penyakit kanker kanker baik sebagai pengobatan kuratif, paliatif, maupun definitif (Asroel, 2002). Ketidakhahaman pasien terkait hal ini dapat menjadi harapan kosong terutama bagi pasien kanker nasofaring stadium IV. Disisi lain penyampaian informasi bahwa radioterapi tidak menyembuhkan kanker nasofaring stadium IV dapat berdampak pada penurunan motivasi pasien dalam melakukan pengobatan radioterapi.

Tingkat pengetahuan tentang jadwal radioterapi menunjukkan lebih dari setengah jumlah responden memiliki tingkat pengetahuan tentang jadwal radioterapi yang baik. Dilihat dari distribusi jawaban responden pada setiap item pertanyaan diketahui sebagian besar responden paham bahwa radioterapi dilakukan sebanyak 20-35 kali selama 4-6 minggu dan hampir seluruh responden paham bahwa radioterapi dilakukan 5 kali dalam seminggu tanpa jeda. Pemahaman responden yang baik tersebut berkaitan dengan informasi mengenai jadwal pelaksanaan radioterapi yang telah dipaparkan oleh dokter sebelum pelaksanaan radioterapi. Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang, meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapat informasi yang baik maka hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Pada tingkat pengetahuan terkait efek samping radioterapi diketahui sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang efek samping radioterapi yang baik. Ditinjau dari jawaban responden pada setiap item pertanyaan diketahui hampir seluruh responden tahu bahwa radioterapi dapat menyebabkan terjadinya gangguan fungsi pengecap, mukositis, xerostomia, nyeri saat menelan, serta kerusakan pada gigi dan mulut. Pemahaman pasien terkait efek samping radioterapi yang baik dapat terjadi karena pasien kanker yang menjalani radioterapi sering mengalami efek samping baik yang ringan hingga efek samping yang parah. Penelitian di Pakistan menyatakan semakin lama seseorang menderita penyakit, maka individu tersebut akan mempunyai pengalaman yang lama tentang penyakitnya (Anwar, Green, & Norris, 2012). Meskipun sebagian besar pasien memiliki tingkat pengetahuan tentang efek samping radioterapi yang baik, namun masih terdapat sejumlah pasien yang menjawab salah pada pertanyaan-pertanyaan terkait efek samping radioterapi. Hal tersebut dapat disebabkan

karena kebanyakan pasien mulai mengeluh munculnya efek samping radioterapi pada minggu kedua sejak terapi dimulai. Sehingga dapat dipastikan bahwa pasien yang baru beberapa kali melakukan radioterapi belum merasakan efek samping radioterapi dan akan cenderung memiliki pengalaman yang berbeda dengan pasien yang sudah lebih lama melakukan radioterapi. Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) bahwa sebagian besar pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman yang didapat dari diri sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian mengenai pencegahan efek samping radioterapi menunjukkan lebih dari setengah jumlah responden menunjukkan tingkat pengetahuan tentang pencegahan efek samping radioterapi yang baik. Banyaknya pasien yang paham terkait pencegahan efek samping radioterapi ini karena adanya informasi yang diperoleh dari dokter dan pengalaman pasien sebelum melakukan radioterapi, dimana setiap pasien yang akan melakukan radioterapi akan dianjurkan oleh dokter untuk melakukan pemeriksaan-pemeriksaan tertentu yang terdiri atas pemeriksaan laboratorium darah, pemeriksaan status gizi pasien, serta pemeriksaan gigi dan mulut. Selain menganjurkan pasien untuk melakukan pemeriksaan sebelum radioterapi, dokter juga memberikan pesan terkait hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang harus dihindari pasien selama pelaksanaan radioterapi. Menurut Notoatmodjo (2010) selain diperoleh dari bangku pendidikan, pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman langsung seperti informasi yang diterima dari pelayanan kesehatan, dan informasi tidak langsung seperti informasi yang diperoleh dari media massa. Namun tidak semua pasien dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan efek samping radioterapi karena terdapat sejumlah responden yang memiliki pemahaman bahwa pemberian radioterapi ditunda jika pasien mengalami kerontokkan rambut. Meskipun belum ada kejadian yang melaporkan adanya pasien yang drop out radioterapi karena mengalami kerontokkan rambut, akan tetapi bukan hal yang tidak mungkin apabila ada pasien yang memilih untuk menunda pengobatannya karena mengalami kerontokkan rambut. Hasil terapi radiasi yang optimal diharapkan dapat mematikan sel tumor sebanyak mungkin dengan efek pada jaringan normal yang sekecil-kecilnya (Affandi, 2009). Oleh karena itu pasien perlu diberi penjelasan terkait pencegahan efek samping radioterapi agar efek samping yang ditimbulkan tidak menambah keparahan penyakit pasien.

Pada tingkat pengetahuan tentang manajemen efek samping radioterapi diketahui lebih dari setengah jumlah responden menunjukkan tingkat pengetahuan tentang manajemen efek samping radioterapi yang baik. Adanya pengetahuan yang baik terkait manajemen efek samping radioterapi ini karena setiap pasien dijadwalkan untuk melakukan konsultasi medis dengan dokter setiap 2 minggu sekali sehingga pasien memiliki kesempatan untuk menyampaikan keluhan yang dirasakannya dan bertanya mengenai penanganan untuk keluhan yang dirasakannya. Namun tidak semua pasien menyadari bahwa keluhan yang dirasakan tersebut merupakan akibat dari radioterapi sehingga pasien lebih memilih diam daripada bertanya kepada dokter terkait keluhan yang dirasakannya. Oleh karena itu terdapat sejumlah pasien yang masih memiliki pengetahuan yang buruk mengenai manajemen efek samping radioterapi. Selain itu kurangnya pemanfaatan sumber informasi yang tersedia seperti media massa dan media sosial, dimana sebagian besar responden merupakan masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah dan memiliki latar belakang pendidikan yang rendah sehingga tidak memahami teknologi informasi yang berkembang saat ini. Menurut Sondang (2004) dalam bukunya menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin besar kemauannya untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya terhadap sesuatu.

Harapan dari pemberian terapi adalah untuk mencapai kesembuhan atau meningkatkan kualitas hidup pasien. Setiap pasien menginginkan jenis terapi yang memberikan kesembuhan namun dengan efek samping yang seminimal mungkin. Dalam realitanya efek samping akibat radioterapi tidak dapat dihindari sepenuhnya, namun dapat dikontrol sehingga perlu adanya manajemen efek samping radioterapi agar efek samping yang muncul tidak menimbulkan penderitaan pasien yang lebih parah.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang radioterapi pada pasien kanker nasofaring sudah cukup baik karena lebih dari setengah jumlah responden memiliki tingkat pengetahuan tentang radioterapi yang baik. Lebih dari setengah jumlah responden memiliki pengetahuan yang baik tentang dosis, jadwal, efek samping, dan pencegahan efek samping. Namun kurang lebih setengah dari jumlah responden masih memiliki pengetahuan yang buruk terkait pencegahan dan manajemen efek samping radioterapi.

Sebagai instansi yang menyediakan pelayanan kesehatan diharapkan dokter atau perawat menyampaikan informasi atau edukasi mengenai radioterapi tidak hanya secara lisan saat perencanaan radioterapi tetapi dilakukan juga dengan menggunakan media yaitu leaflet dan booklet sebagai panduan pasien selama melakukan radioterapi. Dengan adanya leaflet dan booklet pasien tidak hanya mengingat informasi yang telah diberikan tetapi juga dapat membaca kembali informasi mengenai radioterapi terutama terkait efek samping dan manajemennya sehingga pasien mampu melakukan perawatan secara mandiri di rumah. Selain itu edukasi tentang radioterapi juga dapat dilakukan secara masal dan terjadwal (misalnya 1 bulan sekali) yang ditujukan bagi pasien kanker nasofaring.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak RSUD Dr. Moewardi Surakarta yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian, kepada seluruh responden penelitian yang telah berpartisipasi aktif selama penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada dosen pembimbing, dosen penguji 1, dosen penguji 2, dan seluruh pihak terkait yang tidak bisa disebutkan satu persatu, peneliti menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya karena telah membantu dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini hingga akhir.

Daftar Pustaka

- Affandi, A. (2009). Prinsip Terapi Radiasi Dalam Telinga Hidung Tenggorokan. Fakultas Kedokteran Universitas Riau
- Asroel, H A. (2002). Penatalaksanaan Radioterapi Pada Karsinoma Nasofaring. Fakultas Kedokteran Bagian Tenggorokan Hidung dan Telinga Universitas Sumatera Utara. *USU Institutional Repository*
- Burge, S., White, D., Bajorek, E., Bazaldua, O., ...Trevino, J. (2005). Correlates of Medication Knowledge and Adherence: Findings From the Residency Research Network of South Texas. *Fam Med Vol 37(10) Hal 712-718*
- Damayanti, B S., Afati., Hasan A A., & Hernowo B S. (2015). Imunoekspresi Bcl-2 sebagai Prediktor Respons Radioterapi pada Karsinoma Nasofaring yang Tidak Berdiferensiasi. *Journal of Medicine and Health Vol 1 (1): Hal 1-11*
- Anwar, M., Green, J., & Norris, P. (2012). Health Seeking Behavior in Pakistan : A Narrative Review of The Existing Literature, The Royal Society of Public Health. *Jurnal Public Health 507-517*
- Hasibuan, S. (2011). Komplikasi Oral Pada Pasien yang Menjalani Radioterapi Kanker Nasofaring Di RSUP H. Adam Malik Medan. *USU Institutional Repository*
- Kyei, K A., Vormawor, R., Opoku, S Y., & Vanderpuye V. (2015). Knowledge, Attitudes, and Perceptions of Head and Neck Radiotherapy in Ghana. *World Journal of Epidemiology and Cancer Prevention Volume 6(6)*
- Nasir, A., & Muhith, A. (2011). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa: Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kadarullah, O. (2012). Intensitas Radioterapi Pada Keganasan Kepala Leher; Bandung; Departemen Telinga Hidung Tenggorokan Bedah Kepala dan Leher FK UNPAD RSHS
- Patton, J. (2008). Increased Use of Oral Chemotherapy Drugs Spur Increased Attention to Patient Compliance. *Journal Of Oncology Practice 4 (4): 175-177*
- Sondang, S.P. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta

- Tricia, F., Rahaju, P., & Suheryanto, R. (2012). Hubungan Status Nutrisi Penderita Karsinoma Nasofaring Stadium Lanjut Dengan Kejadian Mukositis Sesudah Radioterapi. *Journal of Oto Rhino Laryngologica Indonesiana* 42 (1)
- Yuwono. (2003). *Faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya karies dentis di SMA Negeri 15 Semarang*. Jakarta: EGC